

## RELASI GRAMATIKAL DALAM BAHASA BATAK TOBA DAN GAYO LUT

**Monika Sitompul, Mulyadi**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

---

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima  
Agustus 2019  
Disetujui  
Desember 2019  
Dipublikasikan  
Januari 2020

#### Kata Kunci:

Pragmatik, tindak  
tutur perlokusi,  
lirik lagu,  
pembentukan  
karakter

#### Keywords:

*Grammatical  
relations*, Batak  
Toba, and Gayo Lut.

### Abstract

This article discusses about Grammatical relation in Batak Toba and Gayo Lut language. In the field of micro linguistic, the study of grammatical relations of some languages already made by linguist but not for Gayo Lut with Batak Toba yet. So in this case, the writer aim to find out the grammatical relation in language especially GayoLut and Batak Toba language and to find out the structure of grammatical influence of their clause or sentence meaning in their each language.

#### Abstrak

Artikel ini membahas tentang relasi gramatikal dalam bahasa Batak Toba dan Gayo Lut. Dalam ruang lingkup linguistik secara mikro, relasi gramatikal dalam beberapa bahasa telah banyak dikaji namun belum ada kajian tentang bahasa Batak Toba dan Gayo Lut. Jadi dalam hal ini, penulis bertujuan untuk menemukan relasi gramatikal dari bahasa khususnya dalam bahasa Gayo Lut dan Batak Toba dan untuk menemukan bagaimana struktur gramatikal tersebut mempengaruhi makna dari masing-masing klausa atau kalimat dalam kedua bahasa tersebut.

## PENDAHULUAN

Relasi Gramatikal bukan lagi hal yang baru dan bahkan telah dikembangkan oleh para ahli, khususnya ahli bahasa (lihat: Harris,1981, Farrel,2005, Palmer,1994, Noonan,2008, Holvoet & Nau,2014, Charlier&Verstraete,2013, Zygmunt,2016, dsb). Relasi gramatikal melebihi peran tata bahasa yang ditandai oleh bentuk-bentuknya yang sesuai, salah satunya adalah tentang pengalam dan penderita (Agen-Patient) (lih.Palmer, 1994:11). Hal ini didukung oleh Farrel seorang ahli sintaksis yang mengatakan bahwa relasi gramatikal merupakan domain tata bahasa yang berkaitan dengan cara-cara dalam mengidentifikasi peran dan fungsi yang dimainkan dalam bahasa tersebut (lih.Farrel, 2005:13). Ahli lain mengatakan bahwa hal yang paling fundamental tentang kajian relasi gramatikal secara sintaksis adalah penandaan subjek, objek langsung, dan objek tidak langsung, dimana ketiga hal inilah yang paling penting dalam test relasional grammar ( lih. Harris, 1981:7).

Para ahli lainnya juga memiliki teori atau pemikiran yang berbeda tentang relasi gramatikal yang setelah di analisa pada intinya pengertian dan tujuannya adalah sama, bahwa Relasi gramatikal tidak hanya berbicara tentang peran tetapi juga fungsi dari setiap peran yang dimainkan dalam suatu klausa atau kalimat sehingga klausa/kalimat tersebut memiliki relasi yang gramatikal atau teratur/sesuai dengan tata bahasa. Jadi relasi gramatikal ini berhubungan dengan aturan tata bahsa yang berdasarkan pada apakah kalimat tersebut di produksi atau ditafsirkan sesuai dengan aturan dan batasan atat bahasa yang relevan. Karena bagaimana mungkin suatu bahasa dianggap gramatikal atau disebut koheren jika aturan dan peran yang dimainkan dalam bahasa

tersebut tidak terstruktur atau tidak sesuai dengan batasan tata bahasa yang sebenarnya. Jadi, jika aturan tata bahasa tersebut diikuti maka klausa/kalimat dalam sebuah bahasa tersebut dianggap gramatikal. Oleh karena itu, para pakar linguistik menggunakan penilaian gramatikalitas ini sebagai acuan untuk menyelidiki struktur kalimat, baik dari segi fonologis, morfologis, semantis, maupun sintaksis.

Relasi gramatikal ini merupakan salah satu hal yang menarik untuk diteliti, mengingat bahwa setiap bahasa memiliki hubungan gramatikal yang berbeda apalagi jika para ahli meneliti dari berbagai perspektif, misalnya dari segi semantis, tipologis ataupun sintaksis. Oleh karena itu, penulis merasa tertantang untuk meneliti dua bahasa yang masing-masing memiliki rumpun bahasa yang berbeda. Dalam artikel ini, penulis akan meneliti dua bahasa yaitu bahasa Batak Toba dan bahasa GayoLut menggunakan pendekatan secara sintaksis.

Bahasa Batak Toba (BBT) ini merupakan bahasa Austronesia yang memiliki sistme tata bahasa tersendiri atau unik dan tidak terlalu susah untuk dipelajari, bahasa Batak Toba ini meliputi wilayah Sumatera Utara khususnya Tapanuli Utara yang dulunya bahasa ini berbentuk script atau disebut dengan aksara, karena zaman dulu belum mengenal yang namanya huruf namun seiring perkembangan zaman aksara ini sudah mulai jarang di gunakan dan bahkan sebagian besar telah menggunakan alfabet. Sedangkan bahasa Gayo Lut (BGL) merupakan rumpun bahasa Melayu-Polinesia yang sistem tata bahasanya hampir sama dengan bahasa Indonesia, dan lebih gampang untuk dipelajari dari bahasa Batak Toba. Bahasa Gayo Lut ini meliputi wilayah Aceh khususnya Aceh Tengah.

Kedua bahasa ini memiliki keunikan masing-masing, namun yang paling terlihat adalah ketika kajian terhadap kedua bahasa ini berangkat dari pendekatan morfologis, namun dalam kajian ini penulis hanya terfokus pada relasi gramatikal dari kedua bahasa tersebut. Penulis tertarik mengkaji relasi gramatikal dalam kedua bahasa tersebut, dimana peneliti menemukan fenomena bahwa masyarakat Batak Toba dan Gayo Lut masih menggunakan beberapa kalimat yang tidak gramatikal atau tidak sesuai dengan aturan tata bahasa. Dalam bidang linguistik, peneliti lain telah mengkaji beberapa relasi gramatikal dalam bahasa namun belum ada kajian tentang perbandingan relasi gramatikal bahasa Batak Toba dan Gayo Lut ini. Oleh karena itulah peneliti mengkaji kedua bahasa ini untuk menemukan dan mengidentifikasi tentang relasi gramatikal dan pengaruh struktur relasi gramatikal dalam masing-masing kedua bahasa ini. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap pembelajaran khususnya tentang relasi gramatikal dan kajian ini diharapkan bisa sebagai alat atau sebagai materi tambahan bagi peneliti yang ingin mendalami lebih lanjut tentang kajian relasi gramatikal dalam berbagai bahasa.

#### **METODE PENELITIAN**

Data utama penelitian ini adalah kalimat. Data-data kalimat dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan. Metode yang dilakukan dalam mengkaji penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Djajasudarma (2006) deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan memaparkan hasil analisis tentang relasi gramatikal bahasa batak

Toba dan Gayo Lut. Kualitatif deskriptif yaitu menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan menggunakan statistik atau angka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung ke daerah Takengon, Aceh Tengah dan Pahae Julu, Taput.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada dasarnya, Bahasa Batak Toba dan bahasa Gayo Lut sama-sama memiliki dua jenis klausa yaitu klausa transitif dan klausa intransitif. Klausa transitif merupakan klausa yang terdiri dari dua atau lebih argument inti dan sebuah predikat sedangkan klausa intransitif adalah klausa yang hanya terdiri atas sebuah argument inti dan sebuah predikat (Arka, 2007). Namun, bagaimana dengan bahasa batak Toba yang memiliki predikat lebih dari satu, apakah itu tidak disebut sebagai klausa transitif?

Contoh:

1. Jadi ro do hami dison mamboan  
(P<sub>1</sub>) (S) (P<sub>2</sub>)

Sipanganon(BBT)  
(O)

Jadi datangnya kami disini membawa makanan

'Disini kami datang membawa makanan'

2. Pakea munemah wah oya(BGL)  
(S) (P) (O)

'Mereka membawa buah itu'

Dan bagaimana juga dengan bahasa Batak Toba yang memiliki dua argument inti, apakah itu juga tidak termasuk dalam klausa intransitif?

Contoh:

3. Mondohondok au dohot ibana(BBT)

(P) (S<sub>1</sub>) (Konj) (S<sub>2</sub>)

Mengantuk saya dan dia

'Saya dan dia mengantuk'

4. Pakea galak bèwènnè (BGL)

(S) (P)

'Mereka semua gembira'

Memang dalam bahasa Gayo Lut teori Arka ini bisa diterapkan, namun dalam bahasa Batak Toba tidak sepenuhnya demikian. Jadi penulis menyimpulkan berdasarkan contoh diatas bahwa perbedaan antara klausa transitif dengan klausa intransitif bukan terletak pada jumlah argument inti atau predikat dalam suatu klausa namun terletak pada ada-tidaknya objek. Jika dalam klausa transitif, Objek berperan penting untuk melengkapi sebuah klausa sedangkan dalam klausa intransitif Objek tidaklah diperlukan melainkan hanya Subjek dan predikat.

Bahasa Batak Toba dan Gayo Lut sangat berbeda mengingat rumpun Bahasa dan penyebaran wilayahnya pun berbeda oleh karena itu, perbedaannya adalah:

1. Jika dalam bahasa Gayo Lut, predikat akan selalu mengikuti argumen inti baik berupa klausa aktif maupun klausa pasif, baik klausa transitif maupun intransitif sedangkan dalam bahasa Batak Toba tidak sepenuhnya predikat mengikuti argument inti, justru yang dominan adalah argument inti yang mengikuti predikat.

2. Jika dalam bahasa Batak Toba, dua bahkan lebih predikat bisa hadir dalam suatu klausa, bisa berupa predikat beruntun maupun penandaan konjungsi, berbeda dengan bahasa Gayo Lut yang bahkan jarang dijumpai adanya

dua predikat dalam suatu klausa, jikalau pun ada haruslah ditandai dengan konjungsi.

Sederhananya seperti contoh dibawah ini:

5. Dian mujerang kero (Aktif) → BGL

(S) (P) (O)

'Dian memasak nasi'

6. Kero ijerang Dian (Pasif) → BGL

(S) (P) (O)

'Nasi dimasak Dian'

7. (Umakku mangaloppa indahan (Aktif) →

(S) (P) (O) (BBT)

'Ibuku memasak Nasi'

8. Diloppa Umakku Indahan (Pasif) → BBT

(O) (S) (S)

'Dimasak Ibuku Nasi'

Dalam klausa diatas, 'Dian memasak Nasi → Nasi dimasak Dian' tidak sepenuhnya bisa diterapkan dalam bahasa Batak Toba, dimana dalam bahasa Batak Toba jika berupa klausa aktif, argument inti akan diikuti oleh predikat namun dalam klausa pasif justru yang dominan adalah predikat yang akan diikuti oleh argument inti menjadi 'Ibuku memasak Nasi → Dimasak Ibuku Nasi'.

Perbedaan yang kedua akan terlihat seperti contoh klausa di bawah ini:

9. Abang kunul renye bercerak ôrôm

(S) (P<sub>1</sub>) (Konj) (P<sub>2</sub>) (Konj)

Aka(BGL)

(O)

'Abang duduk dan bercakap dengan kakak'

10. Akkang baoa hundul-hundul makkatai

(S<sub>1</sub>) (P<sub>1</sub>) (P<sub>2</sub>)

dohot akkang boru

(S<sub>2</sub>)

'Abang duduk-duduk bercakap-cakap dengan kakak'

Bahasa Gayo Lut pada contoh 1 diatas menunjukkan bahwa pentingnya kehadiran konjungsi dalam suatu klausa jika ada dua predikat yang terjadi dalam suatu peristiwa, namun dalam contoh 2 bahasa Batak Toba diatas menunjukkan bahwa tidak perlu adanya konjungsi antar predikat satu dengan yang lainnya. Bahkan dalam bahasa Batak Toba ada tiga predikat sekaligus hadir dalam suatu peristiwa, seperti contoh dibawah ini:

11. Ahu do naso olo lao manuhor  
(S) (P<sub>1</sub>) (P<sub>2</sub>) (P<sub>3</sub>)

jagal i

(O)

'Aku nya yang tidak mau pergi membeli daging itu'

Dari contoh 3 diatas menunjukkan bahwa dalam bahasa Batak Toba, ketidak hadiran konjungsi tetap membuat klausa tersebut gramatikal, justru dalam bahasa Gayo Lut tipe klausa seperti ini tidak akan ditemukan karena jika diterapkan bentuk seperti ini maka tidak akan gramatikal.

Dalam bahasa Gayo Lut ada sebuah klausa transitif

12. Amaku mudèrè we

(S/A) (V) (O/P)

'Ayahku memukul dia'

13. We idèrè Amaku

(S/P) (P) (O/A)

'Dia dipukul Ayahku'

Dan dalam bahasa Batak Toba akan menjadi

14. Bapakku manggosa Ibana

(S/A) (V) (O/P)

'Ayahku memukul dia'

15. Ibana digosa Bapakku

(S/P) (V) (O/A)

'Dia dipukul Ayahku'

Dalam klausa ini, kata 'Amaku/Bapakku' berperan sebagai Subjek (S)/Agen(A)=Noun dan 'mudèrè/manggosa' berperan sebagai verba(V) sedangkan 'we/ibana' berperan sebagai objek (O)/Pasien (P). Tetapi jika kita ganti posisi S dan O menjadi "we mudèrè Amaku/Ibana manggosa Bapakku" tentu akan merubah makna yang disampaikan walaupun klausa tersebut masih gramatikal. Lain halnya jika klausa tersebut di pasifkan menjadi "we idèrè Amaku/Ibana digosa Bapakku" dimana 'we/Ibana' akan tetap berperan sebagai Objek (O)/Pasien (P) walaupun menjadi awal pembentuk klausa, 'idèrè'digosa' berperan sebagai Verba (V) dan 'Amaku/Bapakku' berperan sebagai Subjek(S)/Agen (A) walaupun posisinya diubah, maknanya akan tetap tersampaikan karena perannya tetap mewakili tiap kata tersebut.

Namun bagaimana jika diubah posisinya yaitu Verbanya (V) diletakkan di awal klausa menjadi:

16. Idèrè Amaku we (BGL)

(V) (S/A) (O/P)

'Dipukul Ayahku Dia'

17. Digosa Bapakku Ibana (BBT)

(V) (S/A) (O/P)

'Dipukul Ayahku Dia'

Apakah kedua bahasa berterima secara gramatikal? Inilah yang menjadi masalah dalam kedua bahasa tersebut, dimana dalam Bahasa gayo Lut hal tersebut adalah janggal/tidak berterima sedangkan dalam bahasa Batak Toba justru inilah yang paling sering digunakan karena dalam Bahasa Batak Toba yang berubah posisi (bukan peran) di awal klausa/kalimat bisa berupa Subjek, Verba ataupun Objek sedangkan Gayo Lut yang bisa berubah posisinya hanyalah Subjek dan Objek. Oleh karena itulah aturan tata bahasa dalam bahasa Batak Toba tidak sepenuhnya bisa diterapkan dalam bahasa Gayo Lut, karena jika dipaksakan maka bahasa tersebut tidak akan gramatikal/ kehilangan fungsi dan relasi gramatikalnya. Namun walaupun perubahan posisi dalam kedua bahasa tersebut berbeda, tetapi perannya tetaplah sama sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam klausa/kalimat aktif bahasa Batak Toba dan Gayo Lut S=A#P, O=P#A sedangkan dalam klausa/kalimat pasif S=P#A, O=A#P.

### PENUTUP

Berdasarkan penjabaran relasi gramatikal dalam Bahasa Batak Toba dan Gayo Lut diatas, dapatlah disimpulkan adanya perbedaan antara kedua bahasa tersebut adalah bahwa dalam klausa aktif bahasa Batak Toba, argument inti akan selalu diikuti oleh predikat, jika dalam klausa pasif maka predikatlah yang akan diikuti oleh argument inti, berbeda dengan bahasa Gayo Lut bahasa baik dalam klausa aktif maupun pasif, argument inti yang akan selalu

diikuti oleh predikat. Kemudian, dalam bahasa Batak Toba adanya dua atau lebih predikat atau predikat ganda merupakan hal yang biasa atau gramatikal baik tanpa konjungsi maupun dengan konjungsi, namun dalam bahasa Gayo Lut jika ada lebih dari satu predikat dalam suatu klausa maka akan di sandingkan dengan konjungsi, inilah yang membuat perbedaan antara kedua bahasa tersebut. Namun berdasarkan peran yang dimainkan dalam suatu klausa, kedua bahasa tersebut memiliki persamaan dimana dalam klausa aktif bahasa Batak Toba & Gayo Lut, Subjek akan selalu berperan sebagai Agen dan Objek akan selalu berperan sebagai Pasien, sedangkan jika dipasifkan maka Subjek akan berperan sebagai Pasien dan Objek akan berperan sebagai Agen.

### REFERENSI

- Harris.1981.*Georgian Syntax:A Study in Relational Grammar*. New York:USA
- Farrell,Patrick. 2005. *Grammatical relations*. Oxford University. New York: United States
- Palmer,F.R. 1994. *Grammatical roles and relations*. Cambridge University: Press. First published, Cambridge
- Muller-Gotama, Franz. 1994. *Grammatical relations: a cross -linguistic perspective on theirn syntax and semantics*. Revision, Comrie.B (1999). New York: University of California
- Arka&Kosmas. 2007. *Masalah relasi gramatikal bahasa rongga: sebuah kajian awal*. Udayana: Universitas Udayana
- Djajasudarma. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama

- Corbett&Noonan. 2008. *Case and Grammatical relations: studies in honor of Bernard Chomsky*. Amsterdam:Netherlands/Philadelphia:USA
- Holvoet&Nau. 2014. *Grammatical Relations and their Non-Canonical Encoding in Baltic*. Amsterdam:Netherlands/Philadelphia:USA
- Charlier&Versraete.2013. *The Genitive: Case and Grammatical Relation across languages*. Amsterdam:Netherlands/Philadelphia:USA and *Grammatical Relation across languages*.Amsterdam:Netherlands/Philadelphia:USA
- Zygmunt. 2016. *The Role of Functions in Syntax*. Amsterdam & Philadelphia.